



POLA PENGASUHAN KELUARGA MUDA PADA ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN DI DESA GALUMPANG, KECAMATAN DAKO PEMEAN, KABUPATEN TOLITOLI, PROVINSI SULAWESI TENGAH

Eka Nazarwati Chamda¹, Rapi Us. Djuko², Nunung Suryana Jamin³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Correspondence: E-mail: ekanasarwati@gmail.com

ABSTRACTS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan keluarga muda pada anak usia dini 4-6 tahun di Desa Galumpang, Kecamatan Dako Pemean, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengamati dan mewawancarai keluarga muda di Desa Galumpang yang mempunyai anak usia dini 4-6 tahun. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga muda di Desa Galumpang menerapkan tiga pola pengasuhan yang berbeda yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif. Berdasarkan ketiga pola pengasuhan tersebut, pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang lebih dominan diterapkan karena dari hasil penelitian terdapat 5 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan kedua yang paling dominan diterapkan pada keluarga muda adalah pola pengasuhan otoriter karena dari hasil penelitian terdapat 3

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04 Juli 2024

Revised 07 Juli 2024

Accepted 12 Juli 2024

Available online 17 Juli 2024

Kata kunci:

Pola Pengasuhan,
Keluarga Muda,
Anak Usia Dini

Keywords:

*Parenting Patterns,
Young Families,
Early Childhood*

keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan otoriter, dan yang paling sedikit diterapkan pada keluarga muda di Desa Galumpang adalah pola pengasuhan demokratis, karena dari hasil penelitian hanya terdapat 2 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan demokratis

Abstract: *This study aims to determine the parenting patterns of young families with early childhood aged 4-6 years old in Galumpang Village, Dako Pamean District, Tolitoli Regency, Central Sulawesi Province. The method used was qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation methods. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. This study employed triangulation techniques to observe and interview young families in Galumpang Village with early childhood aged 4-6 years old. The study's results indicated that young families in Galumpang Village implemented three different parenting patterns: authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Among these three patterns, permissive parenting was the most dominant, as the results showed that 5 young families applied permissive parenting. The second most dominant parenting pattern applied in young families is authoritarian parenting, with 5 young families applying this pattern, and the least implemented was democratic parenting, with only 2 young families applying it.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah lingkungan belajar dimana kemampuan anak dapat dikembangkan secara aktif untuk memperoleh kemampuan intelektual, dapat mengendalikan emosi, menciptakan karakter yang baik, beretika, dan bermoral. Pendidikan bukan hanya sekedar sebagai upaya penyampaian informasi dan pengembangan keterampilan, tetapi juga upaya dalam menciptakan impian dan keahlian yang dapat bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Pendidikan bukan hanya sebagai fasilitas yang mempersiapkan kehidupan di masa depan, namun juga sebagai fasilitas bagi kehidupan anak pada saat ini yang sedang melalui proses perkembangan hingga dewasa kelak. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dijalani oleh semua orang (peserta didik) yang dapat menjadikan orang tersebut bisa berpikir lebih kritis (Rahman BP, 2022: 3-4).

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah inisiatif yang mendukung anak-anak yang mempunyai usia 0-6 tahun. Hal ini termasuk pemberian insentif pendidikan, baik formal, informal, atau nonformal untuk mendukung tumbuh kembang pada jasmani dan rohani anak dan mempersiapkan mereka mengenyam pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sangat mementingkan aspek perkembangan kognitif, agama dan moral, bahasa, fisik motorik, seni, dan sosial emosional yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Windayani dkk, 2021: 4).

Salah satu tantangan dalam proses tumbuh kembang anak untuk memperoleh tahapan ini adalah dengan meningkatkan aspek sosial emosional anak. Peningkatan sosial dan emosional adalah sebuah aspek yang sangat esensial dalam proses tumbuh kembang anak. Aspek sosial dan emosional anak meliputi sikap saling mendukung dan memberikan perhatian kepada siapa saja. Aspek inilah yang menjadi titik fokus dalam membentuk kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, maka dari itu anak harus dibiasakan agar dapat menumbuhkan sikap kesadaran diri, solidaritas, kasih sayang, dan mampu menolong sesama.

Pendidikan pertama yang anak dapatkan yaitu berasal dari keluarga dan pendidikan keluarga sangat penting bagi anak usia dini, maka aspek perkembangan anak usia dini menuntut orang tua untuk terlibat dan mengontrol aspek-aspek tersebut. Orang tua juga merupakan peran utama pada karakter tumbuh kembang anak, oleh karena itu pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya sangatlah penting dan dapat berdampak pada kehidupan anak hingga dewasa. Pola asuh orang tua tidak hanya mengacu pada bimbingan tetapi juga perlu adanya pengawasan pada jasmani dan rohani anak, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, dan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Penerapan pola pengasuhan yang tepat dapat mengarahkan perkembangan sikap anak yang mampu beradaptasi di lingkungan. Hal ini bisa menjamin tumbuh kembang anak yang efisien serta memungkinkan anak bisa beradaptasi dengan orang-orang disekitarnya.

Astrid (dalam Sari dkk, 2022: 38) menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang tepat dapat mendorong berbagai aspek perkembangan anak usia dini, terutama aspek sosial dan emosional anak yaitu pola pengasuhan demokratis, karena orang tua yang menggunakan pola pengasuhan demokratis akan suportif dan senantiasa menunjukkan kasih sayang tanpa membatasi keinginan anak, sehingga orang tua yang menggunakan pola pengasuhan demokratis pastinya bersikap fleksibel, senantiasa mengawasi, menuntut, tetapi juga menunjukkan perhatian, dan komunikatif secara aktif dengan anak, hal tersebut dapat

membentuk sikap anak yang mandiri, termotivasi untuk menjadi anak yang berprestasi, percaya diri, berinovatif, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi semua pola pengasuhan dapat digunakan tergantung kebutuhan anak.

Faktanya bahwa tidak banyak orang tua yang memahami cara terbaik dan paling sesuai untuk mengasuh anaknya, sehingga banyak yang tidak menyadari cara mereka mendidik anaknya. Akibatnya, orang tua seringkali menggunakan pola asuh yang tidak tepat pada anaknya karena mereka hanya bergantung pada cara mengasuh orang tua mereka dahulu tanpa memikirkan situasi dan keadaan saat ini, sehingga mengakibatkan anak menjadi korban dan dapat menciptakan problematika dalam tahap tumbuh kembang anak, yaitu mulai dari perkembangan adaptasi diri sampai permasalahan pada aspek psikologis, kognitif, spiritual dan emosional.

Usia pada saat menikah adalah salah satu komponen paling signifikan yang berdampak pada pengasuhan orang tua pada anaknya. Pernikahan dewasa merupakan pernikahan dimana calon suami dan istri menyanggupi syarat usia ideal untuk menikah. Secara biologis, kematangan reproduksi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita yaitu antara usia 25-30 tahun. Secara psikososial, perempuan pada kelompok usia ini sudah cukup matang secara mental. Secara sosio-demografis, perempuan sudah menyelesaikan proses pendidikan. Selain itu, aspek ekonomi juga harus dipersiapkan secara matang oleh calon pasangan suami istri, maka dari itu banyak orang tua yang menikah di usia dewasa lebih dominan menggunakan pola pengasuhan demokratis dalam membesarkan anaknya (Anggraini dkk, 2021: 126).

Orang tua yang menikah dini mempunyai dampak negatif terhadap tumbuh kembang dan pola pengasuhan anak karena tidak memahami apa saja tugas menjadi orang tua sehingga tidak peduli dalam mengasuh dan merawat anak bahkan bisa saja melakukan kesalahan dalam mengasuh anak, maka dari itu pasangan suami istri harus menyiapkan diri untuk menjadi orang tua dan mengetahui tujuan dari pola asuh yang baik sehingga dapat membesarkan anak yang tangguh di masa depan. Demi membesarkan anak yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berpendidikan, percaya diri, sehat, dan berkepribadian baik, maka dibutuhkan peran ayah karena peran ayah menjadi yang utama dalam parenting dimulai dari saat ibu hamil, menyusui, hingga membesarkan anak, dari penjelasan tersebut menandakan bahwa orang tua muda mengalami kesulitan untuk memulai sebuah keluarga dan membesarkan anak mereka dengan pola asuh yang tepat.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini tertinggi kelima. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, Provinsi Sulawesi Tengah diperkirakan mencapai 12,65% kasus pernikahan usia dini. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan data pada tahun 2021 yang mencapai 12,51% kasus pernikahan usia dini, sedangkan pada tahun 2020 mencapai 14,89% kasus pernikahan usia dini. Pengadilan Tinggi Agama Kota Palu mendapatkan 143 permohonan dispensasi pernikahan yang masuk ke dalam laporan Pengadilan Tinggi Agama se-Sulawesi Tengah pada Januari-April 2023. Hal tersebut di ungkapkan Muhammad Rizal, Panitera Muda Hukum Pengadilan Tinggi Agama Palu yang mengatakan terdapat 143 permohonan dispensasi pernikahan di Sulawesi Tengah. Tiga kabupaten yang paling banyak mengajukan dispensasi adalah Kabupaten Tolitoli sebanyak 23 permohonan, Kabupaten Banggai sebanyak 22 permohonan, dan Kabupaten Parigi Mautong sebanyak 21 permohonan (Vebryan & Naraswati, 2022:13).

Berdasarkan observasi awal, Desa Galumpang merupakan salah satu desa di Kecamatan Dako Pamean yang banyak penduduknya menikah di usia muda. Dako Pamean adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah, dan ibu kota kecamatannya terletak di Desa Galumpang. Desa Galumpang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3449 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1828 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1621 jiwa. Jumlah pasangan usia subur di Desa Galumpang sebanyak 461 jiwa yang di bagi menjadi pasangan usia subur kepesertaan Ber-KB sebanyak 422 jiwa dan pasangan usia subur ketidaksertaan Ber-KB sebanyak 19 jiwa.

Faktanya, pasangan yang menikah usia dini di Desa Galumpang disebabkan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, dan faktor pergaulan bebas. Faktor yang paling dominan menyebabkan pernikahan dini di Desa Galumpang adalah faktor pergaulan bebas, penyebabnya adalah kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak akan mencari perhatian tersebut dari orang-orang di sekitarnya termasuk ke teman seusianya yang berperilaku menyimpang dengan norma-norma sosial, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa pubertas, oleh karena itu sering terjadi remaja yang hamil di luar nikah. Jika seorang anak hamil di luar nikah, maka orang tuanya terpaksa menikahkan anak tersebut, meskipun anak masih berusia dini. Sesuai Undang-undang Perkawinan RI No 16 Tahun 2019, usia menikah harus mencapai 19 tahun sehingga pasangan muda harus mengajukan dispensasi pernikahan ke Pengadilan Agama bagi yang beragama islam dan Pengadilan Negeri bagi yang beragama non islam dengan beberapa persyaratan seperti membawa surat permohonan kawin yang ditujukan kepada ketua Pengadilan Agama, identitas pemohon, surat penolakan dari KUA, kartu keluarga pemohon, dan ijazah calon pengantin. Dispensasi ini menyatakan kepada KUA bahwa pengadilan agama/pengadilan negeri memberikan izin kepada pasangan muda untuk menikah, namun terdapat juga beberapa pasangan muda di Desa Galumpang yang menikah siri dan akan menikah di KUA ketika usia mereka sudah sesuai dengan Undang-undang Perkawinan.

Pasangan yang menikah di usia dini tentunya tidak mempunyai kesiapan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sehingga orang tua muda memberikan pengasuhan yang kurang tepat kepada anaknya karena kurangnya pengetahuan mengenai pola pengasuhan anak dan dampak yang akan ditimbulkan dari pola pengasuhan yang orang tua muda terapkan. Bahkan seringkali orang tua yang menikah di usia dini memberikan tanggung jawab secara penuh kepada orang tuanya dalam mengasuh anaknya. Hal ini, mengakibatkan anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya akan kehilangan rasa percaya diri, tidak mampu mengendalikan emosi, dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Orang tua muda di Desa Galumpang juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam menggunakan smartphone yang membuat anak ketergantungan dan akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Metode penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2021:79-80) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena dimana peneliti sebagai instrument kuncinya, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif cenderung mementingkan definisi daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, melainkan

berdasarkan fakta yang terdapat dalam penelitian dilapangan, maka dari itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif sebagai jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini mengumpulkan informasi melalui wawancara dan tidak melibatkan angka. Informasi yang didapatkan dari pendekatan deskriptif yaitu melalui kegiatan wawancara secara intensif, untuk memudahkan dalam membuat deskripsi, peneliti dapat menguraikan fenomena berdasarkan pada struktur kalimat misalnya subjek, objek, predikat, atau menggunakan pertanyaan yang menanyakan siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa (Abdussamad, 2021: 84-85).

Penelitian ini dilakukan di Desa Galumpang, Kecamatan Dako Pamean, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa tersebut dijadikan lokasi penelitian karena di Desa Galumpang banyak ditemukan fenomena keluarga muda yang kurang memahami cara pemberian pola pengasuhan yang tepat kepada anak mereka yang berusia 4-6 tahun sehingga mengakibatkan anak tersebut kurang percaya diri dan sulitnya berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan kurang lebih dua bulan setelah diberikannya izin untuk melakukan penelitian yaitu pada bulan April-Juni 2024, mulai dari kegiatan observasi, wawancara, dan membuat laporan akhir.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan tanpa melalui perantara terhadap objek yang ingin diteliti, wawancara mendalam dengan para keluarga muda yang mempunyai anak usia dini di Desa Galumpang, dan dokumentasi yang diperoleh melalui informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen

Penelitian ini menggunakan analisis data untuk mengkategorikan dan menentukan data yang diperlukan sesuai dengan tema dan sub tema pembahasan penelitian ini yaitu pola pengasuhan keluarga muda pada anak usia dini 4-6 tahun, penyajian data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara tentang pola pengasuhan keluarga muda di Desa Galumpang, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengamati dan mewawancarai keluarga muda di Desa Galumpang yang mempunyai anak usia 4-6 tahun. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana keluarga muda di Desa Galumpang memberikan pola pengasuhan kepada anaknya yang berusia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga adalah sebuah wadah yang memegang peran utama dalam tumbuh kembang anak usia dini, sehingga anak dapat belajar banyak hal dalam keluarganya. Pada umumnya, pusat pendidikan karakter anak yang paling penting adaah keluarga, dan orang tua juga dianggap sebagai guru pertama dalam mendidik karakter anak sehingga orang tua sangat berpengaruh pada karekter anak. Di sekolah guru berganti setiap tahunnya, namun di rumah anak pastinya mempunyai orang tua yang senantiasa mengasuh dan mendidiknya sampai kapanpun (Lubis dkk, 2022: 2081).

Pada penelitian ini, keluarga muda diartikan sebagai keluarga yang terdiri dari pasangan yang menikah pada usia muda sebelum mencapai usia menikah yang ideal. Menurut BKKBN (dalam Anggraini dkk, 2021: 1783) usia ideal untuk menikah saat ini adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki sehingga pernikahan pasangan yang menikah di bawah umur ideal tersebut dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini.

Anak yang mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang tuanya akan meniru apa yang orang tuanya lakukan padanya, sehingga anak-anak akan berbagi kasih sayangnya kepada orang-orang disekitarnya saat mereka tidak berada di rumah termasuk teman-teman sebayanya, hal ini dapat menciptakan kepribadian anak yang baik dimata masyarakat, namun sebaliknya jika anak mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang keras, kasar dan selalu memarahi anaknya, maka anak tersebut akan mempunyai perilaku yang sama, dan ketika anak tidak di rumah anak bakal kasar kepada orang-orang disekitarnya termasuk teman-teman sebayanya.

Ketika menjadi orang tua, perspektif mereka tentang menerapkan pengasuhan kepada anak mereka akan muncul, baik secara sadar maupun tidak sadar, tetapi setiap orang tua tentunya akan mengusahakan dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya yaitu pengasuhan yang dapat membentuk kepribadian anak yang positif, sehingga banyak orang tua yang memiliki cara yang berbeda untuk mengasuh anak mereka tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebagai orang tua.

Pola pengasuhan orang tua merupakan proses untuk mendukung perkembangan, pertumbuhan dan menciptakan karakter anak yang positif dan dapat diterima di lingkungan sosial. Cara orang tua mendidik, mengasuh, dan melindungi anaknya dapat digambarkan dalam pola pengasuhan. Orang tua akan mengasuh anaknya dengan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya, sehingga orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menunjukkan cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada anaknya hingga anaknya tumbuh menjadi dewasa.

Pola pengasuhan dapat didefinisikan juga sebagai hubungan antara anak dan orang tuanya semasa pengasuhan, termasuk cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang sesuai bagi anak, seperti membesarkan anak dengan memberikan aturan dan batasan yang tepat, memelihara, membangun rasa percaya diri, cara bersosialisasi, memberikan perlindungan, dan mengajarkan perilaku umum yang dapat diterima secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh menentukan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Handayani, 2021: 162). Pengertian lain dari Pola asuh menurut Darmawanti (2023, 67) yaitu suatu upaya orang tua untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik hingga mencapai kepribadian yang diharapkan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa keluarga muda di Desa Galumpang, Kecamatan Dako Pamean menggunakan tiga jenis pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif.

1) Pola pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter adalah cara membesarkan anak dengan menghukum anak ketika melakukan kesalahan. Apalagi pada keluarga muda yang masih kesulitan mengontrol

emosinya sehingga orang tua akan memberikan hukuman kepada bahkan memberikan hukuman fisik berupa pukulan, cubitan, bahkan menggunakan benda.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh keluarga muda di Desa Galumpang juga mempunyai ciri khas lainnya yaitu orang tua akan memaksa anak mengikuti aturan keluarga. Ketika anak melanggar aturan ini maka anak mendapatkan teguran dengan nada tinggi, ancaman, bahkan hukuman fisik. Aturan ini dibuat orang tua tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak karena orang tua berpikir semua aturan yang orang tua buat adalah yang terbaik untuk anaknya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari (2020: 159) bahwa pola pengasuhan otoriter ditandai dengan banyaknya keinginan anak yang diatur oleh orang tuanya sebab orang tua menuntut keinginannya pada anaknya. Perilaku anak diawasi dengan ketat serta hukuman fisik diterapkan jika mereka berperilaku yang bertentangan dengan keinginan orang tuanya. Dengan pola asuh seperti ini, semua keputusan ada ditangan orang tua dan anak wajib mematuhi orang tuanya tanpa ada kesempatan untuk menolak dan mengutarakan pendapatnya sehingga anak tidak mempunyai keleluasan untuk menentukan keinginannya sendiri.

Keluarga muda di Desa Galumpang yang menggunakan pola pengasuhan otoriter akan menunjukkan kurangnya rasa kebersamaan antara orang tua dan anak, bahkan orang tua bersikap cuek atau acuh tak acuh pada anaknya. Hal tersebut sering terjadi pada pasangan yang mempunyai 2 orang anak yang jarak umur anaknya berdekatan, sehingga anak pertama akan merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang ia dapatkan dari orang tua karena orang tua akan cenderung lebih memperhatikan anak keduanya. Selain itu, ketika orang tua merasakan kecapean dalam mengurus kedua anaknya dan disituasi ini anak ingin bercerita kepada orang tuanya namun respon orang tuanya hanya mengabaikannya saja. Hal ini akan menimbulkan suasana dalam rumah tangga yang tidak nyaman bagi anak karena komunikasi hanya bersifat satu arah saja.

Selain itu, keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan otoriter sangat mengontrol setiap kegiatan anaknya, mulai dari aktivitas anaknya sampai orang-orang dilingkungan anaknya, sehingga anak merasa terkekang dan anak tidak bisa belajar bertanggung jawab dari keputusan yang ia pilih karena anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak.

2) Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan demokratis mengacu pada pengasuhan yang memberikan anak kesempatan mengeksplor atau melakukan hal-hal yang baru dan orang tua selalu mengontrol setiap kegiatan anaknya. Orang tua sangat menghargai pencapaian anaknya sehingga anak seringkali mendapatkan pujian dari orang tuanya. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak mengeksplor hal-hal yang disenangi oleh orang tuanya yang nantinya akan membangun keterbiasaan anak untuk melakukan sesuatu yang baik atau kegiatan yang positif. Begitupun sebaliknya, anak akan menjauhi hal-hal yang negatif karena anak akan merasa sangat bersalah kepada orang tua nya ketika seorang anak melakukan sesuatu yang negatif atau sesuatu yang tidak di sukai orang tuanya.

Keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan menasihati anak dengan nada bicara yang rendah tanpa memarahinya. Orang tua akan mengajak anaknya untuk berdiskusi ketika orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anaknya. Pada situasi ini orang tua harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi karena akan sulit untuk menasihati anak usia dini dan menghindari agar anak tidak menangis secara terus-terusan atau memberontak. Ketika orang tua tidak mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi maka orang tua akan cenderung memarahi anak bahkan anak-anak seringkali menerima hukuman fisik dari orang tua mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nafiah (2021: 160) dalam penelitiannya bahwa dalam pengasuhan demokratis, kepentingan anak akan menjadi prioritas utama dan orang tua tetap memiliki kendali atas anaknya. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan pengasuhan demokratis akan mendapatkan kesempatan dalam memilih. Dan orang tua akan memberikan nasehat kepada anaknya dengan ramah dan hangat serta senantiasa memberikan pujian kepada anaknya.

Keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan demokratis cenderung menjadi motivator untuk anaknya. Orang tua senantiasa memberikan motivasi ketika mendengarkan anaknya mengeluh atau mengalami kesusahaan, ketika mendengarkan anaknya mengeluh orang tua akan membantunya atau memberikan pengertian dengan nada bicara yang rendah agar anak paham apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Melalui pola asuh ini, anak akan merasa bahwa dirinya disayangi dan senantiasa diberikan perhatian penuh oleh orang tuanya, sehingga anak tidak ragu atau tidak takut untuk bercerita atau mengeluh apa yang sedang ia alami. Hal ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga karena adanya komunikasi yang bersifat dua arah.

3) Pola Pengasuhan Permisif

Keluarga muda di Desa Galumpang yang menggunakan pengasuhan permisif dapat ditandai dengan lemahnya pengawasan terhadap anaknya terutama ketika anaknya melakukan kegiatan belajar, bermain, istirahat, dan kegiatan lainnya. Keluarga muda di Desa Galumpang cenderung memiliki sifat malas dalam menegur anaknya sehingga orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan aktivitas sesuka hatinya tanpa pengawasan atau pengontrolan dari orang tuanya, orang tua beranggapan selagi tidak menangis berarti anaknya dalam keadaan baik-baik saja.

Keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan permisif cenderung membentuk karakter anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk menjalankan aktivitas yang anak inginkan karena orang tua percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut anak tidak akan rewel dan mengganggu aktivitas orang tuanya, namun terdapat dampak negatif yang akan ditimbulkan jika orang tua secara terus menerus menerapkan hal ini kepada anaknya, jika anak terbiasa melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya tiba-tiba mendapatkan larangan dari orang tuanya, maka anak akan menangis bahkan sampai memberontak.

Pola pengasuhan permisif yang diterapkan oleh keluarga muda di Desa Galumpang juga ditandai dengan orang tua yang sangat mencintai anaknya dan terlalu terbuka dalam menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, sehingga orang tua selalu mengiyakan apapun yang anak minta dan orang tua akan melakukan segala cara agar apa yang diinginkan anaknya terpenuhi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohayani dkk (2023: 30-31) dalam penelitiannya bahwa Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan permisif sangat memperlihatkan kasih sayang yang sangat berlebihan kepada anaknya sehingga orang tua senantiasa memberikan kebebasan dan kesempatan sebesar-besarnya kepada anak dalam bertindak, beraktivitas atau mengambil keputusan tanpa adanya bimbingan maupun intruksi yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, sehingga anak merasa sulit untuk mengontrol perilakunya dan selalu berharap keinginannya akan terpenuhi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 10 narasumber dalam penelitian ini, mereka menerapkan 3 pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter akan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, sangat mengontrol aktivitas anaknya, membuat aturan yang harus di patuhi oleh anak, dan tidak memperlihatkan rasa kebersamaan kepada anak. Hal ini dilakukan orang tua agar anak menjadi orang yang disiplin dan mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu dengan baik, memberikan motivasi kepada anak, dan memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu untuk mengendalikannya. Hal ini dilakukan orang tua agar anak merasakan kenyamanan dan dapat belajar bertanggung jawab dari setiap tindakan yang ia lakukan. Sementara untuk pola pengasuhan permisif, orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan dan aturan, serta menyediakan apapun yang anak minta. Hal ini dilakukan orang tua karena orang tua sangat menyayangi anaknya.

Dari ketiga pola pengasuhan tersebut, pola pengasuhan permisif yang merupakan pola pengasuhan paling dominan diterapkan pada keluarga muda di Desa Galumpang karena berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan kedua yang paling dominan diterapkan pada keluarga muda di Desa Galumpang adalah pola pengasuhan otoriter, berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan ini, dan untuk pola pengasuhan demokratis tidak banyak keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan ini, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hanya terdapat 2 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan demokratis.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Anggraini, A dkk. (2021). *Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di KUA Depok Yogyakarta*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9). 1783. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.356>
- Anggraini, D dkk. (2021). *Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Menikah Usia Dini Dan Usia Dewasa*. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1). 126. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.258>

- BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa Atau Kelurahan*. Direktorat Bina Pergerakan Lini Lapangan BKKBN.
- Darmawanti, R. R. (2023). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEed)*, 3(2). 67. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.6669>
- Fatmawati, F. A., & Tri, H. W. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. *Journal Of Islamic Education For Early Childhood JIEEC*, 1(1). 3. <http://dx.doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1589>
- Handayani, R. (2021). *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). 162. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Lubis dkk. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3). 2081. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5027>
- Mustajab, A. A. & Fariyah, I. (2023). *Hubungan Pernikahan Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo*. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). 2. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Nafiah, U dkk. (2021). *Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam*. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2). 160. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>
- Rahman BP dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-unsur Pendidikan*. *Al Urwatul Witsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). 3-4. <https://journal.unismuhac.id/index.php/alurwatul>
- Rohayani, F dkk. (2023). *Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Poblematika)*. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). 30-31. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Sari, N. I dkk. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di TK Pertiwibalocci*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, 6(2). 38. <https://doi.org/10.24853/yby.6.2.33-40>
- Sari, P. P dkk. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1). 159-161. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Vebryan, A., & Ni, P. G. N. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tolitoli*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli.
- Windayani dkk. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.